

Diterima: 23 Juni 2024

Dipublikasi: 31 Juli 2024

KOMPETENSI PEDAGOGIS BAGI GURU SEKOLAH MINGGU di EFRATA KALASEY SATU

Ria Resti Kalenggihang¹, Jovita Kahimpong², Horasman Perdemunta Munthe³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Kristen IAKN Manado

¹riarestikalenggihang@gmail.com

²jovitakahimpong07@gmail.com

³horasmanmunthe@iaknmanado.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya kompetensi pedagogis bagi guru sekolah Minggu, agar pembelajaran sekolah Minggu dapat lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Artikel ini berisi tentang dasar Alkitabiah pelayanan sekolah Minggu, karakteristik anak sekolah Minggu, kurikulum anak sekolah minggu, pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam keefektifan mengajar anak sekolah Minggu serta metode-metode yang cocok untuk di terapkan di anak sekolah Minggu. Hasil akhir yang di dapatkan bahwa pendidikan ini sangat penting dan tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan dan juga pentingnya perhatian gereja yang serius untuk menanggapi hal tersebut. Ini dapat terlaksana dengan baik ketika semua guru-guru sekolah Minggu diperlengkapi dengan berbagai bekal yang berguna untuk dia mendidik para anak-anak.

Kata kunci : anak sekolah Minggu, karakteristik, guru sekolah minggu, pedagogik, kurikulum

Abstract

This article discusses the importance of pedagogical competence for Sunday school teachers, so that Sunday school learning can be more effective. This research uses a descriptive qualitative approach. This article contains the Biblical basis of Sunday school services, the characteristics of Sunday school children, the curriculum for Sunday school children, the importance of teacher pedagogical competence in the effectiveness of teaching Sunday school children and methods that are suitable to be applied to Sunday school children. The final result is that this education is very important and cannot be done haphazardly and it is also important for the church to pay serious attention to this matter. This can be done well when all Sunday school teachers are equipped with various provisions that are useful for educating children.

Key words: characteristics, Sunday school children, Sunday school teachers, pedagogy, curriculum.

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas gereja pun semakin ramai. Selain menangani permasalahan di dalam jemaat, gereja juga menangani permasalahan di luar jemaat. Hal ini karena informasi dari berbagai sumber media mudah diakses dan cepat. Akibatnya,

tuntutan zaman menyebabkan fokus gereja menjadi terpecah dalam memenuhi panggilan dan tugasnya, sehingga secara tidak sengaja menyebabkan gereja mengikuti kemajuan zaman. Homrighausen mengatakan, “Selama agama masih menunjukkan eksistensinya maka lembaga pendidikan agama itu akan terus menunjukkan keberadaannya juga.”, artinya bahwa gereja sebagai institusi agama bukan hanya semata-mata sebagai tempat ibadah melainkan sebagai sarana jemaat untuk memperoleh pendidikan sehingga jemaat memiliki keyakinan yang berdasarkan pengetahuan yang benar. Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terutama bagi anak-anak, pendidikan sangat berperan dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas dan berkompotensi. Salah satu bentuk pendidikan yang sangat efektif adalah Sekolah Minggu, yang dilakukan di dalam gereja dan memiliki tujuan membina anggota jemaat terutama anak-anak yang masih mengikuti sekolah minggu.

Sekolah minggu adalah salah satu bentuk pelayanan bagi anak-anak, dengan tujuan supaya mereka dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Dengan kata lain bahwa sekolah minggu mempersiapkan anak-anak menuju kepada manusia dewasa baik secara jasmani dan rohani berdasarkan iman Kristen. Tuhan Yesus sang guru agung juga memberikan untuk melayani anak-anak di tengah pelayanan-Nya bagi orang dewasa. Tuhan Yesus justru menekankan bahwa pendidikan kepada anak-anak harus menjadi perhatian yang serius bagi orang dewasa. Matius 18:6 “Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”, ayat ini menunjukkan bahwa ada konsekuensi yang serius bagi para pengajar dalam mendidik anak-anak. Pengolahan bahan ajar dapat dilakukan oleh guru Sekolah Minggu melalui metode-metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Guru Sekolah Minggu harus profesional dan memiliki motivasi yang kuat untuk melayani anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami pesan Alkitab dengan lebih baik dan menjadi penerus generasi Kristen yang cerdas dan berkompotensi.

Robert Raikes sebagai pelopor sekolah minggu memberikan diri untuk melayani anak-anak dengan penuh pengabdian dan kasih. Selain memberikan pendidikan mengenai pengetahuan secara umum Robert Raikers juga mengajarkan tentang kebenaran Firman Tuhan melalui Alkitab. Karena Robert Raikes mempunyai ketekunan dan kegigihan serta visi yang jelas, maka hidup anak-anak yang semula adalah anak-anak nakal berubah menjadi kelompok

murid-murid Yesus. Demikianlah asal mula sekolah minggu yang menjelma sebagai tempat khusus pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang kebenaran Firman Tuhan.

Dalam artikel ini akan di bahas mengenai apa landasan Alkitabiah pelayanan pada anak sekolah minggu, bagaimana karakteristik dari anak-anak sekolah minggu kurikulum pendidikan, serta bagaimana kompetensi guru akan mempengaruhi efektivitas pengajaran. Lalu apa saja metode-metode pengajaran yang disarankan dan dapat di terapkan dalam pelaksanaan ibadah (cerita).

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini di gunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya pendidikan yang di lakukan sedini mungkin untuk anak-anak di lingkungan gereja. Peneliti juga mengumpulkan informasi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian, juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengobservasi, meneliti, serta membaca mengenai sumber yang berkaitan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar Alkitabiah Pelayanan Sekolah Minggu

Dalam PL (perjanjian lama), pada masa perjanjian lama ulangan 6:6-9, *“Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”*.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang kehendak dan hukum Tuhan sejak lahir hingga dewasa. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan Kristen kepada anak-anak mereka. Tradisi pendidikan anak dalam kepercayaan Kristen telah berubah dari mengirim anak-anak di bawah lima tahun ke sinagoge untuk belajar dari guru Taurat menjadi fokus pada gereja, tempat jemaat berkumpul, seperti yang terdapat dalam 2 Timotius 3:15. Meskipun pergeseran ini terjadi, peran orang tua, terutama ayah, dalam mendidik anak tetap penting, sesuai dengan ajaran dalam Efesus 6:4 yang menekankan pentingnya mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan.

Pendidikan spiritual bagi anak sekolah minggu memiliki tujuan yang penting dalam pembelajaran agama. Tujuan tersebut adalah untuk mengajak anak-anak agar mengenal Tuhan dan Juru Selamat-Nya yaitu Yesus Kristus melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu tujuan dari pendidikan spiritual ini adalah membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan mereka sebagai anak sekolah minggu. Melalui pembelajaran yang berfokus pada, pertumbuhan iman Kristiani diharapkan anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan Juru Selamat-Nya. Selain itu, pendidikan spiritual juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang bagaimana hidup sesuai dengan firman Tuhan dan hidup yang takut akan Tuhan. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih dan bertanggung jawab, serta mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan spiritualitas untuk anak sekolah minggu dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Melalui kegiatan seperti cerita Alkitab, lagu rohani, doa, dan permainan, anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berbasis pendidikan agama Kristen

Karakteristik Anak Sekolah Minggu

Anak-anak merupakan anugerah dari Tuhan bagi sebuah keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah anak dipahami sebagai insan yang masih kecil atau insan yang belum dewasa. Anak adalah kelompok usia yang masih berada dibawah pengasuhan dan kuasa dari orang tua atau wali anak tersebut.

Pada umumnya anak sekolah minggu adalah anak dengan kelompok usia 0-15 tahun. Dalam Pengelompokan yang dilakukan gereja pada umumnya mengacu pada jenjang usia. Masing-masing kelompok usia anak memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut teori perkembangan oleh Jean Piaget terdapat empat tingkatan perkembangan kognitif anak: Pertama, tahap sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak akan mengalami perkembangan dengan ciri merespon segala bentuk tindakan yang dia rasakan, biasanya anak juga akan menunjukkan gerakan langkah demi langkah. Kedua, tahap praoperasi (2-7 tahun). Pada tahap perkembangan ini anak akan mulai mengenal simbol dan tanda yang dia lihat. Ketiga, tahap operasi konkret (8-11 tahun). Pada tahap ini anak-anak sudah dapat memaksimalkan fungsi tubuhnya dan mulai menggunakan logikanya untuk memutuskan tindakan, di sini anak juga sudah dapat diberi berbagai aturan. Keempat, tahap operasi formal (11 tahun ke atas). Di tahap

ini anak mulai mengembangkan fungsi berfikirnya dan mulai mampu membuat hipotesis atas masalah yang ada, membuat konsep abstrak, menggunakan konsep logika dan probabilitas.

Pengelompokan anak sekolah minggu berdasarkan usia harus memperhatikan aspek perkembangan yang menjadi karakteristik setiap anak sesuai dengan jenjang usianya. Dengan memperhatikan kemampuan anak berdasarkan usia maka gereja dapat menentukan kurikulum yang sesuai dengan jenjang usianya. Anak-anak pada usia ini sangat perlu dididik khusus sesuai dengan jenjang usianya.

Pengelompokan kelas di GMIM Efrata Kalasey satu terbagi menjadi 3 kelas kecil yaitu anak tanggung usia 9-11 tahun 365 hari, anak kecil usia 6-8 tahun dan anak batita dan balita 5 tahun ke bawah. Pembagian menjadi Kelompok-kelompok kecil ini dilakukan ketika masuk dalam pembacaan Alkitab dan cerita.

Kurikulum anak Sekolah Minggu

Gereja harus memberikan perhatian yang serius dalam menyelenggarakan pembelajaran sekolah minggu, dikarenakan anak adalah gereja masa depan yang wajib dipersiapkan sedari dini. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan oleh gereja dalam pelayanan kepada anak-anak adalah menyusun dan menerapkan kurikulum yang jelas bagi anak sekolah minggu.

Kata kurikulum muncul dari kata *currere* (latin), yang diartikan sebagai lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga berasal dari kata *curriculum* (Inggris) yang diartikan sebagai latihan berlari, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* yang diartikan berlari.¹³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian, Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum yang ditinjau dari dua sisi yang berlainan, yakni pandangan lama dan baru. Dalam pandangan lama Hamalik mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari murid untuk memperoleh ijazah. Selanjutnya, pengertian kurikulum dalam pandangan baru, ia mengutip pernyataan Romine yaitu bahwa kurikulum diartikan sebagai semua mata pelajaran, kegiatan, dan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki siswa di bawah arahan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan penjelasan terkait kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dipahami sebagai salah satu sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu, dan sebagai petunjuk bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kurikulum sekolah minggu memiliki tujuan yang lebih besar daripada hanya memperoleh nilai yang menjadi standar kelulusan dalam pendidikan pada umumnya. Kurikulum sekolah minggu mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman dan pengalaman iman yang konkrit sesuai kebenaran Alkitab di tengah konteks kehidupan masa kini.

Kurikulum untuk anak sekolah minggu di GMIM Efrata Kalasey satu ini telah ditetapkan dari sinode. Pihak sinode mengeluarkan buku bina anak sebagai pedoman bagi guru sekolah minggu dalam melaksanakan pembelajaran (cerita).

Kompetensi Guru Akan Memengaruhi Efektivitas Pengajaran

Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan berhasil mencapai tujuan pendidikan dengan menunjukkan kinerja yang profesional (Suwanto, 2019, hlm. 92). Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, dan beberapa kompetensi lainnya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Setiap guru yang ingin mengajar sebaiknya memiliki kompetensi ini, karena seorang pendidik sejati dituntut untuk menjadi profesional dalam bekerja dan menunjukkan perilaku kerja yang sesuai dengan harapan dan prestasi yang dimilikinya (Widiyanto & Darmawan, 2019, hlm. 179-181). Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keefektifan pengajaran anak-anak di jemaat GMIM Efrata Kalasey satu. Hal ini menegaskan pentingnya guru yang memiliki kompetensi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan memiliki kompetensi yang baik, guru dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil tersebut relevan dengan penelitian Widiyanto dan Darmawan (2019), bahwa perlunya perhatian khusus pada peningkatan kompetensi guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam pelatihan untuk melatih guru sekolah minggu dalam mengajar ini tidak dapat menjamin guru sekolah minggu tersebut untuk dapat menjalankan apa yang di pelajarnya dalam pelatihan tersebut perlunya pembekalan-pembekalan tentang metode mengajar sehingga ketika melakukan pelatihan perlunya ditekankan bagaimana strategi-strategi mengajar yang dapat mengurangi kejenuhan anak-anak ketika mendengarkan cerita. Dalam hasil observasi yang dilakukan terlihat beberapa guru sekolah minggu yang tidak dapat mengondisikan waktu sehingga terkesan kaku karena hanya menggunakan metode ceramah dan menimbulkan kekacauan antara anak-anak.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tugas seorang tenaga pendidik atau guru Sekolah Minggu tidaklah mudah. Salah satu hal yang menghambat juga kurangnya pemberian

diri untuk benar-benar melayani. Kurangnya pemberian diri ini dikarenakan keterpaksaan. Sehingga ketika mengajar hanya secara formalitas dan terkesan sangat kaku.

Kompetensi pedagogis bagi guru sekolah Minggu

Kompetensi pedagogis merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru sekolah Minggu. Kompetensi pedagogis pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogis ini akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Dalam kegiatan Penilaian Kinerja Guru, terdapat 7 aspek yang berhubungan dengan penguasaan kompetensi pedagogis, yaitu :

1. Pemahaman tentang wawasan dan landasan pendidikan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik, termasuk karakteristik peserta didik yang diampu oleh guru.
3. Pemahaman kurikulum pendidikan yang diterapkan dan diberlakukan.
4. Pemahaman terhadap metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
5. Pemahaman terhadap evaluasi pembelajaran dan pengembangan instrumen evaluasi.
6. Pemahaman terhadap pengelolaan kelas dan pembinaan peserta didik.
7. Pemahaman terhadap pengembangan diri dan profesi guru.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru-guru sekolah Minggu ketika menyampaikan cerita, yakni :

Metode Pembelajaran Demonstrasi

Guru memperlihatkan cara melakukan sesuatu, biasanya dengan menggunakan contoh atau demonstrasi langsung, untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan tertentu.

Berikut ini pelaksanaannya :

- **Persiapan Materi:** Persiapkan materi yang akan didemonstrasikan dengan baik, termasuk alat dan bahan yang diperlukan.
- **Pengenalan Materi:** Jelaskan kepada siswa tentang materi yang akan didemonstrasikan dan tujuan dari demonstrasi tersebut.

- **Demonstrasi:** Lakukan demonstrasi dengan jelas dan perlahan, sambil menjelaskan setiap langkah yang dilakukan.
- **Pemantauan Siswa:** Amati reaksi siswa saat demonstrasi berlangsung, pastikan mereka memahami dan dapat mengikuti dengan baik.
- **Partisipasi Siswa:** Berikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri setelah demonstrasi selesai, dan berikan bimbingan jika diperlukan.
- **Pertanyaan dan Diskusi:** Ajukan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan pemahaman mereka, dan lakukan diskusi untuk mengklarifikasi konsep yang mungkin masih belum jelas.
- **Pemberian Umpan Balik:** Berikan umpan balik positif tentang partisipasi siswa dan cara mereka mengikuti demonstrasi.
- **Pengulangan:** Ulangi demonstrasi jika diperlukan, untuk memastikan semua siswa memahami materi yang diajarkan.
- **Evaluasi:** Evaluasi pemahaman siswa melalui tes atau tugas terkait, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Metode Pembelajaran Kolaborasi

Siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Berikut cara pelaksanaannya :

- **Pembagian Kelompok:** Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 anggota. Pastikan setiap kelompok memiliki keberagaman dalam hal kemampuan, minat, dan latar belakang untuk memperkaya kolaborasi.
- **Penugasan Tugas:** Berikan tugas atau proyek yang membutuhkan kerjasama tim untuk diselesaikan. Pastikan tugas tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat merangsang pemikiran kritis dan kreatif.
- **Pengaturan Peran:** Tentukan peran masing-masing anggota dalam kelompok (misalnya, ketua, pencatat, pembuat presentasi, dll.) untuk memastikan semua tugas terlaksana dengan baik.
- **Pendampingan:** Fasilitator atau guru dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok sesuai kebutuhan. Dorong mereka untuk berpikir secara kritis, berbagi ide, dan bekerja sama secara efektif.

- Diskusi dan Perencanaan: Siswa dalam kelompok diminta untuk berdiskusi, merencanakan, dan membagi tugas sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing anggota.
- Pelaksanaan Tugas: Setelah perencanaan selesai, anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Mereka harus saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka.
- Evaluasi dan Revisi: Setelah tugas selesai, kelompok dapat mengevaluasi kinerja mereka bersama-sama. Mereka dapat mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki untuk proyek berikutnya.
- Presentasi atau Pembagian Hasil: Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas atau kelompok lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan memperoleh umpan balik dari orang lain.
- Refleksi: Akhiri sesi dengan refleksi bersama, di mana siswa dapat membagikan pengalaman mereka, pembelajaran apa yang mereka peroleh dari kolaborasi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kerja sama tim di masa depan.

Metode Pembelajaran Diskusi

Siswa dan guru berpartisipasi dalam percakapan terbuka untuk mendiskusikan ide, konsep, atau masalah tertentu. Tujuannya adalah untuk merangsang pemikiran kritis dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini adalah cara penerapan metode diskusi :

- Pemilihan Topik: Tentukan topik atau masalah yang relevan dan menarik untuk didiskusikan. Pastikan topik tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Persiapan Materi: Siapkan materi pendukung yang berkaitan dengan topik diskusi, seperti artikel, video, atau bahan bacaan lainnya.
- Pengantar Diskusi: Mulailah dengan pengantar singkat yang menjelaskan tujuan diskusi, aturan main, dan harapan dari siswa selama diskusi.
- Pembentukan Kelompok: Bagi siswa ke dalam kelompok kecil jika diperlukan, untuk memungkinkan lebih banyak partisipasi dan interaksi.
- Penyampaian Pertanyaan atau Masalah: Ajukan pertanyaan pemicu atau masalah yang akan menjadi fokus diskusi. Pastikan pertanyaan tersebut terbuka dan mendorong pemikiran kritis.

- Pelaksanaan Diskusi: Fasilitasi diskusi dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Jaga agar diskusi tetap fokus pada topik yang dibahas.
- Pemantauan dan Intervensi: Amati jalannya diskusi dan lakukan intervensi jika diperlukan untuk menjaga arah diskusi atau memotivasi siswa yang kurang aktif.
- Pemberian Kesimpulan: Setelah diskusi selesai, rangkum poin-poin penting yang telah dibahas dan sampaikan kesimpulan yang dapat diambil dari diskusi tersebut.
- Refleksi dan Evaluasi: Ajak siswa untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi. Evaluasi pemahaman mereka melalui pertanyaan atau tugas terkait.
- Umpan Balik: Berikan umpan balik kepada siswa tentang partisipasi mereka dalam diskusi, termasuk aspek positif dan area yang perlu diperbaiki.

Metode Pembelajaran Permainan (Game Method)

Metode ini menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Berikut ini pelaksanaannya :

- Pemilihan Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui permainan, seperti memahami konsep tertentu atau mengembangkan keterampilan tertentu.
- Desain Permainan: Rancang permainan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pilih elemen permainan seperti aturan, poin, tantangan, dan hadiah yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
- Persiapan Materi dan Alat: Siapkan materi pembelajaran dan alat yang diperlukan untuk menjalankan permainan, seperti kartu, papan permainan, atau perangkat digital.
- Pemberian Petunjuk: Jelaskan aturan permainan dan tujuan kepada siswa dengan jelas. Pastikan semua siswa memahami cara bermain dan apa yang diharapkan dari mereka.
- Pembagian Kelompok: Bagi siswa ke dalam kelompok jika permainan memerlukan kerja sama tim. Ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi.
- Pelaksanaan Permainan: Mulailah permainan dan pantau jalannya. Pastikan siswa mengikuti aturan dan terlibat aktif dalam permainan.
- Interaksi dan Bantuan: Berikan bantuan dan bimbingan jika diperlukan selama permainan berlangsung. Jaga agar suasana tetap menyenangkan dan interaktif.

- Evaluasi Proses dan Hasil: Setelah permainan selesai, evaluasi hasil pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas terkait. Diskusikan apa yang telah dipelajari melalui permainan.
- Refleksi dan Umpan Balik: Ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama permainan. Berikan umpan balik tentang partisipasi mereka dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks lain.
- Pengulangan dan Penyempurnaan: Ulangi permainan dengan variasi jika diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa. Sempurnakan desain permainan berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi.

Metode Pembelajaran Drill

Metode ini melibatkan pengulangan latihan yang berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman atau keterampilan tertentu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kefasihan dan kecakapan siswa dalam suatu bidang. Berikut ini cara penerapan metode drill :

- Penentuan Tujuan Pembelajaran: Tentukan keterampilan atau konsep spesifik yang ingin dikuasai oleh siswa melalui metode drill.
- Pemilihan Materi Latihan: Pilih materi latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi ini harus relevan dan mendukung penguatan keterampilan atau konsep yang diinginkan.
- Persiapan Siswa: Jelaskan kepada siswa tentang pentingnya latihan berulang-ulang dan bagaimana metode ini akan membantu mereka menguasai materi.
- Instruksi yang Jelas: Berikan instruksi yang jelas dan rinci tentang bagaimana latihan harus dilakukan. Pastikan siswa memahami langkah-langkah yang harus diikuti.
- Latihan Berulang-ulang: Siswa melakukan latihan secara berulang-ulang. Latihan ini bisa berupa soal-soal, tugas-tugas praktis, atau kegiatan lainnya yang mendukung penguatan keterampilan.
- Pemantauan dan pembimbing : Amati kemajuan siswa selama latihan. Berikan bimbingan dan koreksi jika diperlukan untuk memastikan bahwa latihan dilakukan dengan benar.
- Evaluasi Berkala: Evaluasi pemahaman dan keterampilan siswa secara berkala untuk melihat perkembangan mereka. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan mereka.

- Penyesuaian Latihan: Sesuaikan tingkat kesulitan latihan berdasarkan kemajuan siswa. Tambahkan tantangan baru jika siswa telah menguasai latihan sebelumnya.
- Pengulangan: Lakukan pengulangan latihan hingga siswa benar-benar menguasai keterampilan atau konsep yang diajarkan. Pastikan latihan dilakukan secara konsisten dan teratur.
- Refleksi dan Umpan Balik: Ajak siswa untuk merefleksikan proses latihan mereka. Diskusikan kemajuan yang telah dicapai dan berikan umpan balik tentang area yang perlu diperbaiki.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi Pedagogik bagi guru Sekolah Minggu pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran anak-anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu perlu memahami anak-anak yang sedang dibimbingnya sehingga dapat menyesuaikan dengan bahan ajar serta metode-metode yang akan diberikan kepada anak-anak. Guru perlu memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai serta merencanakan proses pembelajaran yang efektif. Pendidikan Agama Kristen sangat penting dilakukan sejak dini, karena anak-anak adalah masa depan gereja. Sekolah minggu yang merupakan salah satu bentuk dari pelayanan anak-anak di gereja, bertujuan supaya mereka dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka.

Guru Sekolah Minggu juga perlu memiliki motivasi yang kuat untuk melayani anak-anak. Dengan motivasi yang kuat, guru dapat memberikan pelayanan yang baik dan membantu anak-anak dalam memahami pesan Alkitab dengan lebih baik. Dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Sekolah Minggu, anak-anak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan memperoleh pemahaman yang benar mengenai pesan Alkitab.

Dengan demikian, Kompetensi Pedagogik guru Sekolah Minggu meliputi kemampuan mengelola pembelajaran anak-anak, pemahaman tentang anak-anak yang sedang dibimbing, pengolahan bahan ajar dengan metode yang sesuai, dan kemampuan merencanakan tujuan dan proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta; Lembaga Alkitab Anugerah, 2010.

Boehlke, Robert R., (2006) Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen :Jilid 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Homrighausen, E.G.&Enklaar, I.H., (1985) Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marpaung, AM (2017). Karakteristik Guru dalam Jemaat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kristen dalam Gereja. *Tumou Tou*, 4 (1), 1-11.
- Talizaro Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (October 31, 2021): 129–143
- Setiawan AS. Pujiono Andrias. (2021). Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 1, No.2.
- “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” accessed November 15, 2021,
- E. Daniel Fountain, (2013). *Mendidik Anak menurut jalan Tuhan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobing, N L .“Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Suwanto, S. (2019). *Budaya Kerja Guru*. Gree Publishing.
- Widiyanto, M. A., & Darmawan, I. P. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2), 179-187.
- Bawole Susan. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, Volume VII, Nomor 2:143-156.
- Tefbana, Ivana IT. Hana, SR. Supartini, Wijaya H. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. *Didaché: Journal of Christian Education* Vol. 1, No. 2: 205–221
- Sumiati & Asra. (2019). *Metode Pembelajaran*. Bandung: PT. Sandiarta Sukses.